

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Hakikat Implementasi

Didalam kehidupan kemanusiaan penting halnya menerapkan apa yang sudah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Manusia itu sebenarnya merupakan makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain untuk kelangsungan hidupnya. Kelangsungan kehidupan ini tentunya membutuhkan bekal agar bisa bersosial kemasyarakatan. Bekal yang dibutuhkan adalah Penerapan dan pengamalan yang berupa perbuatan, perkataan, sikap dan karakter. Kegiatan penerapan ini dapat disebut sebagai implementasi.

Menurut KBBI implementasi mempunyai makna pelaksanaan dan penerapan (di dalam Darmadi, 2020:29). Jadi implementasi dapat diartikan sebagai suatu proses pelaksanaan dan penerapan suatu kegiatan yang pernah dikaji untuk diterapkan atau dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum terjadinya proses implementasi diperlukan sebuah konsep yang ideal agar implementasi yang dilakukan membuahkan hasil yang sesuai dengan keinginan sang pembuat kegiatan.

Asal muasal implementasi yaitu berasal dari bahasa Inggris *to implement* yang dapat diartikan sebagai pengimplementasian. Implementasi juga dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan yang tidak hanya aktivitas (Fauzan & Adiputri, 2020: 79). Hal ini dapat dikatakan dan dipahami bahwa implementasi merupakan aktivitas yang sudah direncanakan secara matang sebelum diterapkan secara langsung. Aktivitas ini tentunya membutuhkan acuan di dalam penerapannya. Acuan yang sangat cocok adalah norma-norma yang sesuai dengan tujuan implementasi.

Pelaksanaan aktivitas yang sudah direncanakan secara matang merupakan bentuk suatu tindakan dan aksi yang nyata bagi terwujudnya implementasi. Untuk itu penerapan implementasi haruslah dipersiapkan dengan perencanaan yang ideal sejak dini agar penerapannya nanti dapat bertahan dengan waktu yang lama.

Implementasi sendiri hanya dapat diterapkan sesudah adanya rencana dan persiapan yang matang dan bukan hanya sekedar tindakan semata saja. Dengan demikian dapat dipahami bahwa penerapan implementasi harus sistematis dan terikat oleh mekanisme guna mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk mencapai tujuan dari implementasi tentunya membutuhkan sebuah konsep.

Definisi dari konsep (konsep) menurut KBBI diartikan sebagai rancangan atau buram surat dan sebagainya, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret satu (istilah dapat mengandung dua yang berbeda) sedangkan menurut wikipedia konsep berarti abstrak, entitas mental universal yang menunjuk pada kategori atau kelas dari suatu entitas, kejadian atau hubungan (Luturlean, 2019:210) Mengonsep (mengkonsep) membuat konsep (rancangan). Dapat diambil kesimpulan bahwa konsep merupakan suatu rancangan atau ide yang dicetuskan untuk membuat suatu rencana ideal yang dapat diterapkan untuk waktu yang lama.

Sebelum Implementasi dibuat hal yang terpenting adalah desain atau menggambar implementasi dengan melihat berbagai kemungkinan yang terjadi baik kemungkinan positif maupun kemungkinan negatifnya. Dewasa ini desain sangat dibutuhkan di dalam segala aspek kehidupan manusia baik produk dan jasa (Muhammad Daniel & Agung Budi, 2018: 2). Jadi dapat dikatakan bahwa desain merupakan sesuatu yang sangat mendasar dan tidak boleh dilupakan. Adapun desain menurut KBBI yaitu kerangka bentuk, rancangan, motif, pola dan corak. Jadi desain merupakan rancangan awal atau kerangka awal dari sebuah program. Adanya desain dapat menambah nilai bisnis, karena desain mengandung materi iklan (Muhammad Daniel & Agung Budi, 2018: 2). Jadi makin bagus desain yang dibuat makin lama desain ini bertahan dan mempunyai manfaat yang panjang serta membuat kegiatan menjadi baik.

Hamzah Uno mengatakan bahwa desain adalah suatu cara yang memuaskan guna pembuatan suatu kegiatan agar dapat berjalan dengan baik disertai dengan langkah dan antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan (didalam Nursobah, 2019:

53). Desain ini sendiri harus mempunyai langkah-langkah untuk perwujudannya. Stephen P. Robbins juga mendefinisikan desain sebagai suatu cara untuk mengantisipasi dan menyeimbangkan perubahan (didalam Nursobah, 2019: 53) desain juga bisa mengantisipasi dan menyeimbangkan perubahan yang terjadi di dunia.

Sebelum terlaksananya desain perlu halnya membuat pola. Di Dalam KBBI pola dimaknai sebagai corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tepat) (Muh. Daud dkk, 2021: 147). Adanya pola ini tentunya akan membantu proses evaluasi. Setelah semua rancangan dapat terlaksana dengan maksimal maka akan didapat sebuah manfaat.

Manfaat yang dimaksud yaitu Segala kegiatan yang bernilai positif tentunya mengandung manfaat yang positif juga begitu pula dengan implementasi. Manfaat dari implementasi merupakan untuk mengetahui seberapa berhasilnya sebuah produk yang telah diterapkan dan juga bahan evaluasi bagi suatu produk guna lebih menyempurnakan suatu produk agar dapat diterapkan dalam waktu yang panjang. Evaluasi ini tidak akan pernah ada jika implementasi belum terlaksanakan atau diterapkan.

Penerapan implementasi yang panjang dapat bermanfaat untuk kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Implementasi sendiri dalam pelaksanaannya harus dibarengi dengan evaluasi sebagai penunjang kesempurnaan implementasi agar dapat mencapai tujuan yang sebenarnya. Menurut (Maduki dkk, 2017: 65-66) Evaluasi di dalam implementasikan dibagi menjadi tiga yaitu:

Pertama, Evaluasi proses yaitu suatu proses pembuatan kebijakan atau sebelum kebijakan dilaksanakan. Menurut palumbo (didalam Maduki dkk, 2017: 65) diperlukan dua kali evaluasi yaitu evaluasi desain kebijakan yakni kegiatan penilaian alternatif yang dipilih dengan mempertimbangkan apakah sudah sesuai dengan biaya dan manfaatnya dan evaluasi legitimasi kebijakan dimana menilai tentang derajat penerimaan suatu kebijakan atau program oleh masyarakat /*stakeholder*/kelompok

sasaran yang dituju oleh kebijakan tersebut. metode evaluasi ini diperoleh berdasarkan pendapat (*polling*) dan *survey* lapangan.

Kedua, Evaluasi Formatif yakni evaluasi pada saat proses implementasi dilakukan atau sedang berlangsung atau terjadi pada saat itu juga. Tujuan utama evaluasi ini adalah untuk mengetahui sejauh mana program implementasi dan kondisi-kondisi apa saja yang diupayakan untuk meningkatkan keberhasilannya. Dengan kata lain evaluasi Formatif merupakan monitoring terhadap pengaplikasian kebijakan dengan melibatkan pengukuran kuantitatif sebagai tolak ukur kinerja implementasinya

Ketiga, Evaluasi sumatif dimaknai sebagai evaluasi pada saat kebijakan diterapkan dan menyebabkan beberapa dampak. Evaluasi ini memberikan tolak ukur terhadap problematika yang ditangani melalui program dalam kebijakan tersebut. dengan kata lain evaluasi merupakan perbandingan sebelum dan sesudah. misal membandingkan dampak pada kelompok satu dengan kelompok lainnya, membandingkan apa yang terjadi dengan apa yang akan terjadi, membandingkan dampak bagi Negara-negara yang berbeda dengan kebijakan yang sama. Ketiga evaluasi diatas dapat dijadikan jembatan untuk mencapai tujuan dari implementasi yang sempurna.

Menurut (Fauzan & adiputri, 2020: 80) Terdapat beberapa tujuan dalam implementasi. Adapun tujuan dari implementasi: 1) Tujuan utama implementasi yaitu untuk melaksanakan rencana yang telah disusun dengan cermat, baik oleh individu maupun kelompok, 2) Untuk menguji serta mendokumentasi suatu produser dalam penerapan rencana atau kebijakan, 3) mewujudkan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam perencanaan atau kebijakan yang telah dirancang, 4) Untuk mengetahui kemampuan masyarakat dalam menerapkan suatu kebijakan atau rencana sesuai dengan yang diharapkan, 5) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu kebijakan atau rencana yang telah dirancang demi perbaikan atau peningkatan mutu. Untuk mencapai tujuannya tentunya bukan perkara yang gampang. Hal ini disebabkan beberapa faktor diantaranya yaitu faktor tantangan dan hambatan.

Penerapan suatu produk tentunya terdapat tantangan dan hambatan yang menjadi penghias untuk suksesnya produknya nanti. Tantangan di dalam KBBI diartikan sebagai ajakan perang, hal atau objek yang menggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan mengatasi masalah: rangsangan untuk bekerja lebih giat dan sebagainya, hal dan objek yang perlu ditanggulangi, Sedangkan hambatan dalam KBBI diartikan sebagai halangan, rintangan, kayu penghalang (pengempang jalan dan sebagainya) (Daryono, 2019)

Tidak sedikit orang yang bingung dengan definisi keduanya. Padahal di dalam prakteknya keduanya tentunya berbeda jauh baik di dalam teori maupun didalam penggunaannya. Bisa dipahami bahwa tantangan merupakan suatu kegiatan yang menimbulkan rasa tekad yang kuat untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Jadi jika dimaknai dalam pembahasan implementasi tantangan merupakan tekad untuk menanamkan suatu produk guna menyelesaikan masalah yang ada. Sedangkan hambatan yang dapat dimaknai dengan halangan atau rintangan dalam penerapan suatu produk.

Tantangan yang harus dihadapi dalam menerapkan produk implementasi yaitu penerapan suatu produk yang sistematis dan terstruktur karena terkadang suatu produk hanya pada saat awal debut saja implementasinya sistematis dan terstruktur. Mempertahankan implementasi agar selalu diterapkan juga bukan perkara mudah dan merupakan suatu tantangan di dalam berimplementasi sedangkan untuk hambatannya yaitu kurangnya kesadaran dari para kaum pelaksana implementasi di dalam tercapainya tujuan implementasi, kurangnya persiapan implementasi sebelum diadakan pelaksanaannya. Guna mengatasi berbagai masalah yang terjadi, solusi merupakan jalan tengahnya.

Salah satu solusi yang ampuh untuk mengatasi hambatan dan tantangan di dalam penerapan implementasi yaitu dengan cara bekerjasama antara sang pembuat implementasi dan sang mengimplementasi sehingga akan memunculkan suatu keuntungan bersama dan mencari ide implementasi yang ideal sehingga dapat diterapkan dalam jangka waktu yang panjang. Persiapan yang matang

di dalam membuat implementasi juga penting untuk dilakukan. Persiapan yang matang ini dilakukan dengan cara mengkonsep atau member gambaran terlebih dahulu dengan melihat berbagai kemungkinan yang ada seperti dampaknya pada kehidupan baik dampak negatif maupun positif.

Di Dalam KBBI profil dimaknai sebagai pandangan dari samping (tentang wajah orang), Lukisan (gambar) orang dari samping, penampang (tanah, gunung dan sebagainya), grafik atau ikhtisar yang memberikan fakta tentang hal-hal khusus dan sketsa biografis (didalam Daryono, 2019). Dengan kata lain profil merupakan pandangan dari samping (tentang wajah orang). Arti profil yang lain yaitu gambar (lukisan) orang dari samping. profil juga dapat didefinisikan sebagai definisi dari gambaran dari diri seseorang yang menggambarkan hal-hal khusus seperti informasi pribadi dan lain sebagainya.

Salah satu bentuk dari profil yaitu biografi dimana biografi merupakan salah satu penyedia informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui informasi pribadi seseorang seperti nama lengkap, tempat tanggal lahir, alamat rumah dan sebagainya. Adanya suatu profil akan memudahkan seseorang untuk mengetahui atau mencari informasi yang diinginkan. Profil juga dapat digunakan sebagai ajang penilaian awal seseorang sebelum bertemu dengan yang mempunyai profil. Karena profil sendiri merupakan gambaran awal dari seseorang tersebut. Profil ini tentunya harus sesuai dengan hakikat pancasila sebagai dasar Negara.

2.1.2. Hakikat Pancasila

Pancasila dapat diartikan sebagai “agama publik” di Indonesia. Sebutan agama publik ini dikarenakan Pancasila mewakili dari nilai-nilai yang dianggap kepublikan (kebaikan publik dari suatu agama). Berawal dari ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan yang merupakan perintah dari agama. Semua hal mengandung persoalan yang berbau keagamaan yang tertuang di dalam “agama publik” hal ini dikemukakan oleh Benyamin F. Intan (didalam Arif, 2018: 32). Menurut Syaiful Arif Agama yang dimaksud disini mengandung dua

pengertian yaitu secara eksistensial dan fungsional. Pengertian yang pertama yaitu agama dijadikan sebagai nilai yang memiliki eksistensialnya sendiri. Dimana agama ini berpegang teguh pada kitab suci, Rasul, ritus dan umat sedangkan jika dari definisi kedua agama dapat dilihat dari sisi manfaatnya yaitu dapat bermanfaat secara personal maupun sosial (didalam Arif, 2018: 33)

Semua agama yang ada di Indonesia tentunya mempunyai eksistensialnya sendiri dan antara yang satu dengan yang lainnya berbeda begitu pula dengan fungsi dan manfaatnya (didalam Arif, 2018: 34). Pembahasan “agama publik” diatas lebih condong kepada definisi agama yang kedua yang dilihat dari segi kemanfaatannya. Dimana kemanfaatan yang dimaksud jatuh kepada kemanfaatan sosial atau fungsi sosial. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa “agama publik” mengandung definisi sebagai pencetus atau awal dimana nilai-nilai berada, dimana nilai ini mengandung arti kehidupan masyarakat yang baik. Dengan kata lain disini Pancasila bukan dimaknai sebagai agama personil tetapi sebagai “agama publik” karena mewakili semua aspek keagamaan dari berbagai agama.

Untuk itu perlu diketahui bahwa sila Pancasila yang pertama dengan bunyi Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan landasan dasar dari “agama publik” Pancasila Secara etimologis Pancasila berasal dari bahasa sansekerta dan India (bahasa kasta Brahmana). Menurut Muh.Yamin (Kusumastuti, 2019: 208). Pancasila memiliki dua makna yaitu *panca* yang memiliki arti lima, dan *syila* yang berarti batu sendi atau landasan. Peraturan tingkah laku atau karakter yang baik, yang penting atau yang senonoh ini baik didalam bahasa Ibu maupun bahasa jawa disebut sebagai susila yang memiliki hubungan dengan moralitas (Sarinah, 2016 :3)Sedangkan secara terminologis Pancasila dimaknai sebagai penggunaan kata sebagai suatu istilah yang telah dihubungkan dengan subyek tertentu (Kusumastuti, 2019 : 208). Dengan kata lain Pancasila dianggap sebagai istilah dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara.

Secara historis Pancasila diawali dengan adanya sidang BPUPKI yang pertama dengan dr. Radjiman Wedyodiningrat sebagai ketuanya. Sidang ini

menghasilkan pembahasan berupa calon rumusan dasar Negara Indonesia yang akan dibentuk. Pada saat itu yang menjadi pembicara yaitu Muh. Yamin, Soepomo dan Soekarno. Sidang ini terjadi pada tanggal 1 Juni 1945 dan untuk mengingat hari itu maka diperingati hari lahirnya Pancasila pada setiap tanggal 1 Juni. Ir. Soekarno berpidato secara lisan kala itu mengenai calon rumusan dasar Negara Indonesia. Nama Pancasila sendiri diambil dari saran seorang teman Ir. Soekarno yang merupakan seorang ahli bahasa. Setelah peristiwa ini terjadilah pernyataan kemerdekaan Indonesia melalui proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Dan keesokan harinya pada tanggal 18 Agustus 1945 disahkanlah pembukaan Undang-undang Dasar 1945 yang didalamnya termuat lima dasar yaitu Pancasila. Sejak saat ini istilah Pancasila dikenal oleh khalayak umum.

Sebagai dasar Negara, Pancasila diartikan sesuai dengan pembukaan Undang-undang Dasar 1945 Alenia ke IV Dengan Bunyi: “ Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-undang Dasar Negara Indonesia yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Berikut merupakan definisi dari Pancasila menurut para ahli (Sujatmika, 2020: 23) sebagai berikut: 1) Menurut Soekarno Pancasila merupakan sesuatu yang digali dan diangkat dari kehidupan masyarakat Indonesia, menjadi dasar filsafat Indonesia Merdeka, karena didasarkan atau berakar pada rakyat Indonesia, 2) Menurut Notonegoro Pancasila jika dimaknai secara universal merupakan Dasar

Negara yang mutlak dan objektif melekat pada kelangsungan Negara, tidak dapat diubah dengan jalan hukum

Berdasarkan penjelasan dan definisi Pancasila diatas dapat disimpulkan bahwa pancasila merupakan sesuatu yang diyakini oleh semua orang sehingga dianggap agama publik yang didalamnya memuat peraturan tingkah laku yang baik dari penggalian dan pengangkatan kehidupan masyarakat Indonesia. Dengan kata lain pancasila merupakan dasar Negara yang didasarkan atau berakar pada rakyat Indonesia sendiri. Dasar Negara ini tentunya mutlak dan Objektif pada kelangsungan hidup Negara Republik Indonesia.

Secara Ontologis hakikat Pancasila berdasar pada setiap sila-sila Pancasila yang mencakup: tuhan, manusia, persatuan, kerakyatan dan keadilan (Tomalili, 2019: 51). Tentunya hal ini menjadikan alasan atau sebab setiap sila Pancasila harus berhubungan dan mempunyai keterkaitan dengan sifat dan hakikat Negara Indonesia. Jadi sila pertama dengan ketuhanan berhubungan dengan keadaan Negara Indonesia yang menganut atau mempunyai kepercayaan, sila kedua berhubungan dengan kemanusiaan berhubungan dengan sifat dan perbuatan memanusiakan manusia, sila ketiga dengan kesatuan berhubungan dengan keadaan Negara Indonesia yang tetap akan bersatu sesuai dengan semboyan Negara kita Bhineka Tunggal Ika, sila keempat dengan kerakyatan berhubungan dengan mementingkan kepentingan rakyat, dan yang terakhir dengan keadilan berhubungan dengan tidak berat sebelah.

Bentuk dari pelaksanaan Pancasila sendiri memiliki bentuk hirarki piramidal. Maksud dari memiliki bentuk hirarki piramidal adalah sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi pedoman sila-sila yang lainnya yakni kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan perwakilan dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Jadi semua sila harus sesuai dengan sila yang pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pancasila merupakan salah satu dasar Negara yang menjadi pedoman untuk keberlangsungan semua bidang kehidupan termasuk diantaranya politik, sosial, budaya, ekonomi dan tidak terkecuali pendidikan. sejatinya pendidikan merupakan salah satu poin yang sangat penting untuk diterapkan terlebih pendidikan karakter. Tren terkini dari pendidikan karakter yaitu penerapan profil pelajar Pancasila.

2.1.3. Konsep Profil Pelajar Pancasila

Adanya pandemi tidak menjadi alasan bagi seorang pendidik untuk terus memperjuangkan pendidikan. banyak sekali cara didalam memperjuangkan pendidikan apalagi pada saat pandemi ini. Salah satunya melalui berbagai aplikasi dan media pembelajaran seperti halnya *Zoom*, *Google Meet*, dan *Google Classroom*. Aplikasi dan media pembelajaran seperti diatas merupakan salah satu ciri dari merdeka belajar yang menggunakan berbagai sumber pembelajaran dan dari berbagai pendidik di belahan dunia manapun yang dapat bertatap muka secara langsung.

Merdeka belajar dapat dikatakan sebagai langkah awal sebelum profil pelajar Pancasila diterapkan. Nadiem makarim menyatakan bahwa merdeka belajar merupakan kunci yang Efektif untuk diterapkan di zaman sekarang ini bahkan untuk kedepannya. Kemenkeu Mengajar. (2020, Desember 1). Diakses pada bulan Desember tanggal 27 tahun 2020. Yang diakses dalam aplikasi Ig Pada : <https://www.instagram.com/tv/CIQEDZehzRB/?igshid=gwhy8eyduog8>.

Akan tetapi di dalam penerapannya merdeka belajar memerlukan gotong royong. Salah satu poin yang penting di dalam mensukseskan merdeka belajar yaitu melalui gotong royong. Sistem gotong royong ini terjadi diantara para pemerintah, pendidik dan peserta didik didalam menyusun, menyampaikan dan menerima.

Carl Rogers mengatakan bahwa merdeka belajar mengacu pada 5 elemen yaitu: 1) keterlibatan aktif siswa, 2) inisiatif diri 3) belajar yang bermakna, 4) mengevaluasi pembelajaran dan 5) esensial dari pembelajaran. Sedangkan menurut

perspektif Elaine B. Johnson merdeka belajar mengacu pada 3 konsep yaitu: 1) ketergantungan, 2) diferensiasi. 3) regulasi untuk diri sendiri. Masih ada perspektif lain mengenai merdeka belajar yaitu perspektif Mezirow menyimpulkan bahwa merdeka belajar mengacu pada kerangka pola pikir baru, mengubah pandangan, kebiasaan dan mengkolaborasi pola pikir (Nadiroh, 2020:2)

Ki Hajar Dewantara (Wiwoho & Situngkir, 2020: 86) menjelaskan bahwa karakter adalah kunci utama dalam membangun insane pendidikan dengan tetap memperhatikan dan mengembangkan bakatnya. Konsep dari merdeka belajar Ki Hajar Dewantara memerdekakan anak dalam belajar yaitu melalui pembebasan terhadap hal-hal yang disukainya atau yang diminatinya bahkan bakatnya. Konsep dari adanya merdeka belajar terinspirasi dari bapak pendidikan Nasional Negara Indonesia yaitu bapak Ki Hajar Dewantara “*Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*”. Di Dalam pernyataan diatas cukup jelas bahwa pendidik mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pembentukan nilai karakter peserta didiknya. Pendidikan menjadi teladan apabila berada didepan, menjadi motivator atau semangat jika ditengah, pendidik menjadi pendorong dari belakang peserta didik jika dibelakang dengan berbagai dukungan agar peserta didik dapat mandiri (Nugroho dkk, 2020: 88)

Wujud tanggung jawab pendidik untuk pembentukan nilai karakter dapat terealisasi dengan penerapan profil pelajar Pancasila ke dalam ranah pendidikan. Profil Pelajar Pancasila ini dapat diterapkan pada jenjang pendidikan pendidikan usia dini sampai dengan jenjang perguruan tinggi. Namun jika terlepas pada ranah pendidikan persekolahan profil pelajar Pancasila juga dapat dijadikan sebagai pendidikan sepanjang hayat yang artinya pendidikan yang dilakukan sampai akhir usianya.

Profil pelajar Pancasila merupakan salah satu mandat dari Presiden Republik Indonesia yang tertuang didalam Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No 20 tahun 2018 tentang penetapan profil pelajar Pancasila. Didalam arahan dan visinya, beliau mengatakan bahwa “sistem pendidikan Nasional harus

mengedepankan nilai-nilai ketuhanan, yang berkarakter kuat dan berakhlak mulia, serta unggul dalam inovasi dan teknologi”. Hal-hal yang melatarbelakangi dibentuknya profil pelajar Pancasila yaitu pendidik karakter yang mulai terkikis oleh waktu dan semakin dilupakan. Di Dalam pendidikan karakter inilah terwujudlah pelajar Pancasila yang menjadi profil bangsa indonesia di ranah nasional maupun internasional.

Petunjuk arah kemana kita menuju tujuan pendidikan disebut juga profil pelajar Pancasila. Penting halnya mengetahui arah terlebih dahulu agar mengetahui apa yang pendidik inginkan untuk peserta didiknya jika sudah keluar dari lembaga pendidikan. SDM yang unggul merupakan tujuan akhir dari profil pelajar Pancasila. Seorang peserta didik dinyatakan unggul apabila menerapkan belajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Ciri-ciri mendasar Profil Pelajar Pancasila yaitu: Beriman Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, Berkebinekaan Global, bergotong royong, Kreatif, Bernalar Kritis dan Kemandirian. Profil pelajar pancasila merupakan hal yang sangat penting untuk diterapkan. Berikut merupakan alasan Pentingnya Profil Pelajar Pancasila untuk diterapkan Kemenkeu Mengajar. (2020, Desember 1). Diakses pada 27 Desember 2020 <https://www.instagram.com/tv/CIQEDZehzRB/?igshid=gwhy8eyduog8>.

Pertama, Beriman Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia mempunyai elemen kunci yaitu: keimanan dan spiritual penting untuk diterapkan hal ini dikarenakan keduanya dapat dijadikan pegangan dan tempat manusia bersandar karena adanya kekuatan yang lebih dahsyat. Adanya Keimanan dan Spiritual akan membantu manusia dan memberikan kekuatan untuk menyelesaikan segala persoalan, Akhlak Pribadi atau moralitas merupakan tolak ukur terhadap apa yang kita lakukan di dalam kehidupan sehari-hari. Apakah yang sudah kita lakukan itu benar ataupun salah. Hal ini juga sesuai dengan pendapat (Sutinah, 2020: 36) Melalui muatan agama pada pendidikan karakter akan

membentuk manusia yang berada pada fitrahnya sebagai hamba Allah. Pendidikan karakter akan menekankan pada pendidikan psikis dan rohani. Penerapan terhadap akhlak pribadi akan menghilangkan bibit korupsi di masa sekarang maupun dimasa yang akan datang. Akan tetapi hal ini harus didasari terhadap kemampuan peserta didik untuk memahami dan mengerti bentuk nyata dari akhlak pribadi, Akhlak kepada manusia dapat dikatakan sebagai perbuatan kita sebagai sesama manusia dan sikap kita terhadap sesama manusia, setelah menerapkan akhlak kepada sesama manusia penting halnya juga menerapkan akhlak kepada alam. Alam merupakan bagian hidup kita dalam hal sandang, pangan dan papan. Jadi kita harus bisa hidup berdampingan tanpa harus merugikan satu sama lain, Akhlak Bernegara bermaksud kepada sikap dan perbuatan kita terhadap cara bernegara yang baik. Jadi ciri dari Profil Pelajar Pancasila yang pertama merupakan hal yang terpenting untuk diterapkan karena sehabat-hebatnya manusia dan sesukses apapun manusia itu, apabila tidak menerapkan poin ini maka tidak ada gunanya. Generasi yang tidak menerapkan poin ini tentunya akan merusak tatanan Negara baik dari segi karakter, moral, kemasyarakatan dan alam. Menurut Hamka didalam (Sutinah, 2020: 36) menyebutkan bahwa aspek religius dalam proses belajar ini akan semakin memperkuat pembentukan karakter peserta didik karena pendidikan karakter bukan semata hanya fisik semata tetapi juga psikis dan hati.

Kedua, Berkebhinekaan Global didasari oleh semboyan Negara Kita Indonesia yaitu *Bhineka Tunggal Ika*. Wujud nyatanya yaitu kemampuan peserta didik didalam mencintai perbedaan. Budaya, agama, suku, ras, warna kulit merupakan bentuk dari perbedaan yang harus dicintai oleh peserta didik. Tanpa didefinisikan toleransi sangat diperlukan bahkan menjadi kebutuhan pokok dalam membangun suatu Negara, khususnya dengan keragaman suku bangsa, tradisi, dan adat istiadat serta agama dan aliran kepercayaan (di dalam Syihab, 2019: 283). Jika hal ini diterapkan tentunya akan menghasilkan generasi yang sukses dalam kehidupannya. Di Dalam penerapannya juga harus mengadakan komunikasi yang baik dan dapat berinteraksi dengan antar budaya. Keberadaan sikap toleransi sangat

diperlukan didalam kehidupan baik keluarga, bermasyarakat maupun bernegara bahkan dalam berinteraksi di dalam komunitas global (didalam Shihab dkk, 2019: 281). Dan keberadaan dari toleransi sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia.

Ketiga, Gotong Royong merupakan kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dalam team dan berkolaborasi untuk menjadikan segala pekerjaan menjadi mudah, cepat dan ringan. Gotong royong memiliki ciri kerakyatan, sama dengan penggunaan demokrasi, persatuan, keterbukaan, kebersamaan dan atau kerakyatan itu sendiri (didalam Widayati dkk, 2020: 4). Sehingga gotong royong ini sangat cocok untuk masyarakat Indonesia. Di Dalam gotong royong juga harus menumbuhkan sikap peduli terhadap satu sama lainnya. Sikap saling berbagi juga penting untuk mensukseskan gotong royong. Nilai gotong royong mengajarkan peserta didik untuk berempati terhadap manusia yang lainnya. Empati ini bertujuan untuk mengerti emosi orang lain. Gotong royong merupakan sebuah sistem kerja yang diadopsi dari binatang merayap yaitu semut, yang patut untuk kita pertahankan dan kita teruskan pada era sekarang ini (di dalam Widiawati dkk, 2020: 5). Penerapan nilai gotong royong sejak dini akan menjadikan pembiasaan bagi peserta didik di dalam kehidupan sehari-harinya, di lingkungan tempat tinggalnya bahkan di lingkungan tempat kerjanya nanti.

Keempat, Kreatif merupakan kemampuan peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang orisinil, bermakna, bermanfaat dan berdampak. Kemampuan ini dapat terwujud pada kemampuan menghasilkan gagasan, karya dan tindakan yang orisinil. Kreativitas merupakan hal yang penting untuk digali karena dapat menunjang masa depan. Legenda Apple Steve Jobs menyebutkan bahwa kreativitas merupakan tentang menghubungkan titik-titik (didalam Pratama, 2019: 26). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kreativitas merupakan pusat dari tersambungny beberapa titik. Kreatif adalah usaha memiliki daya cipta: memiliki kemampuan untuk menciptakan: bersifat (mengandung) daya cipta: pekerjaan yang menghendaki kecerdasan dan imajinasi (didalam Pablo, 2018: 11). Jadi untuk

memiliki karakter kreatif seseorang harus memiliki kemampuan mencipta dan mampu berimajinasi.

Kelima, Bernalar Kritis merupakan kemampuan memecahkan masalah dan mengolah informasi. Wujud nyata bernalar kritis adalah peserta didik yang mengolah informasi terlebih dahulu sebelum dapat diterima oleh pemikirannya. Seorang anak yang bernalar kritis akan menganalisis suatu informasi sebelum mengambil sebuah keputusan apakah informasi tersebut dapat diterima apa tidak. Kemampuan memecahkan masalah bagi anak yang berpikir kritis dilakukan secara analisis. Pada dasarnya Berpikir kritis atau bernalar kritis diartikan sebagai sebuah proses intelektual dengan melakukan pembuatan konsep, penerapan, melakukan sintesis dan atau mengevaluasi informasi yang diperoleh melalui observasi, pengalaman, refleksi, pemikiran dan komunikasi sebagai dasar untuk meyakini dan melakukan suatu tindakan (didalam Lismaya, 2019: 8). Semua hasil olahan data yang diperoleh melalui kegiatan berupa observasi ataupun komunikasi merupakan hasil dari bernalar kritis. DePorter & Hernacki (didalam Maulana, 2017: 5-6) mengelompokkan cara berpikir manusia kedalam berbagai bagian, yaitu: berpikir vertikal, berpikir lateral, berpikir kritis, berpikir analitis, berpikir strategis, berpikir tentang hasil, dan berpikir kreatif. Menurut keduanya, berpikir kritis adalah berlatih atau memasukkan penelitian atau evaluasi yang cermat, seperti menilai kelayakan suatu gagasan atau produk

Keenam, Kemandirian merupakan kesadaran diri sendiri terhadap tanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Peserta didik yang menerapkan kemandirian yaitu selalu sadar terhadap dirinya sendiri, sadar akan kebutuhan dan kekurangannya dan sadar terhadap situasi atau keadaan yang dihadapi, peserta didik juga memiliki kemampuan regulasi diri yang terwujud dalam kemampuan membatasi diri terhadap hal yang disukainya. Dalam hal ini peserta didik mengetahui kapan hal yang disukainya dapat dilakukan dan tidak dapat dilakukan dan yang terakhir peserta didik yang mandiri akan termotivasi untuk mencapai prestasi. Berdasarkan Kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktivitas belajar

yang berlangsung karena lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran (didalam Serevina, 2020: 199). Jadi intinya kemandirian itu tumbuh dari diri masing-masing. Motivasi ini berasal dari dirinya sendiri, bukan dari orang tua, gurunya maupun temannya. Haris Mujiman didalam Joni Raka juga mengartikan belajar mandiri dengan kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah (didalam severina, 2021: 200). Niat atau motif sangat mempengaruhi hasil kompetensi yang diinginkan.

Harapan kemendikbud terhadap penerapan profil pelajar Pancasila adalah menjadikan profil pelajar Pancasila sebagai Budaya dan pembiasaan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari. Perwujudan dari harapan ini dapat terlaksana dengan peserta didik yang mampu memahami, mengerti, dan mampu menerapkan profil pelajar pancasila baik di ranah persekolahan, ranah tempat bekerja, maupun didalam kehidupan sehari-harinya. Perwujudan yang dapat dicapai bagi Negara Indonesia kedepannya yaitu budaya produktif, budaya yang lebih terbuka dan budaya saling merangkul satu sama lainnya dan meningkatkan diri sendiri. Penerapan profil pelajar Pancasila ini juga harus diterapkan kepada para pendidik. Karena para pendidik merupakan contoh teladan yang utama bagi peserta didik. Untuk mewujudkan profil pelajar pancasila yang efektif peserta didik harus menerapkan Banyak bertanya, banyak mencoba dan banyak berkarya. Proses yang dilakukan untuk membentuk peserta didik yang menerapkan banyak bertanya, mencoba dan berkarya yaitu melalui proses pembelajaran terlebih pada pembelajaran di tingkat dasar.

2.1.4. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada Sekolah Dasar

Sebelum melangkah pada pembelajaran, penting halnya mengetahui dan memahami definisi dari pelajar menurut beberapa ahli. Pelajar merupakan orang yang belajar seperti halnya pahlawan yakni orang yang berjuang (Amien, 2015 : 71).

Pelajar ini merupakan istilah lain dari peserta didik yang memiliki makna sebagai bagian dari warga masyarakat yang berproses untuk mengembangkan dan menggali potensi dirinya melalui jalur pembelajaran pada pendidikan formal dan nonformal. Menurut pendapat Danim (Agustina, 2018: 11) sebutan dari peserta didik diakui atau legitimasi di dalam produk hukum pendidikan Indonesia, sebutan peserta didik itu menggantikan sebutan siswa, murid atau pelajar. Sudah di legitimasinya sebutan untuk peserta didik didalam undang-undang menjadikan sebutan tersebutlah yang kita pakai dalam kehidupan sehari-hari.

Definisi peserta didik juga dibahas di dalam peraturan perundang-undangan No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas), disini peserta didik dimaknai sebagai manusia yang berupaya untuk mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. dengan kata lain peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi yang harus dikembangkan. Potensi ini dapat berupa potensi kognitif, afektif dan psikomotorik

Pelaksanaan suatu sistem pendidikan tentunya memerlukan sebuah komponen didalamnya. Komponen yang dimaksud yaitu peserta didik yang merupakan pelengkap dari sistem pendidikan yang kemudian akan diolah dalam proses pendidikan baik secara formal maupun nonformal untuk menciptakan manusia atau generasi yang unggul serta berkualitas yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dengan kata lain pendidikan merupakan bahan mentah yang harus diolah terlebih dahulu untuk hasil yang maksimal. Danim mengemukakan pendapatnya (Agustina, 2018:13-15) tentang hakikat dari peserta didik yaitu sebagai berikut:

Pertama, Peserta didik diartikan sebagai manusia yang memiliki potensi dasar yaitu Kognitif (intelektual), afektif serta psikomotorik. *Kedua*, Peserta didik adalah manusia yang mempunyai periode perkembangan dan pertumbuhan baik di dalam pemikiran maupun pada fisiknya. *ketiga*, Peserta didik memiliki imajinasi,

persepsi dan dunianya sendiri bukan sekedar miniatur orang dewasa. *Keempat*, Peserta didik adalah manusia yang mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi dan diperbaiki dalam segi jasmani dan juga rohani. *Kelima*, Peserta didik juga mempunyai tanggung jawab pada saat proses pembelajaran pribadi dan menjadi pembelajar yang sejati sesuai dengan pendidikan sepanjang hayat. *Keenam*, Peserta didik mempunyai daya adaptasi dalam kelompok sekaligus mengembangkan sisi individunya sebagai insane yang unik.

Ketujuh, Peserta didik membutuhkan pembinaan dan pengembangan dari gurunya baik secara individu maupun berkelompok dan berhak mendapatkan perlakuan yang sama yaitu perlakuan sesama manusia. *Kedelapan*, Peserta didik juga merupakan insane yang peka dan gampang menerima semua masukan-masukan baik yang positif maupun yang negatif di lingkungannya. *Kesembilan*, Peserta didik ini akan berperilaku baik jika lingkungan dominan juga baik jadi perubahan perilaku dapat dipengaruhi oleh lingkungan, sejatinya peserta didik memiliki kepribadian baik. *Kesepuluh*, Peserta didik merupakan makhluk sosial dan makhluk tuhan yang tidak bisa dipaksa maupun berbuat melebihi kapasitasnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa pelajar merupakan bagian terpenting pada proses pembelajaran. Jika tidak ada pelajar maka pembelajaran tidak dapat berlangsung.

Pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan pada ranah sekolah dasar dikenal sebagai mata pelajaran tematik. Sejarah dari pendidikan pancasila menurut Cholisin (didalam Lubis, 2020:11) dibagi menjadi tiga periode yaitu: masa sebelum proklamasi, masa proklamasi dan masa perkembangan era proklamasi.

Masa sebelum proklamasi, pendidikan pancasila dan kewarganegaraan pada zaman sebelum kemerdekaan atau zaman Hindia-Belanda dikenal dengan *Burgerkunde*. Buku yang digunakan pada saat itu yaitu *Indische Burgerschap Kunde* yang merupakan karya dari P. Tromp. Literature yang lainnya berupa *Rach en Plich* dan *Bambang Daroeso*.

Masa sesudah proklamasi kemerdekaan, menurut Udin S. Winataputra (didalam Lubis, 2020:11) pada masa ini pendidikan pancasila belum berlaku pada pendidikan formal. Adapun sebagai penggantinya yaitu menitipkan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan kepada mata pelajaran moral yaitu agama dan budi pekerti yang berisi tentang nilai kemasyarakatan, adat dan agama. Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan baru dikenalkan pertama kali pada 1957. Perkembangannya namanya sendiri yaitu kewarganegaraan pada tahun 1957, Civics pada tahun 1959, Kewargaan Negara pada 1962, Pendidikan Kewargaan Negara pada 1972, Pendidikan Kewarganegaraan pada 1989, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada 1994

Masa perkembangan era reformasi sampai sekarang, pada masa yang terjadi pada tahun 1999 ini pendidikan pancasila tidak hanya diajarkan tidak hanya dalam bentuk kurikulum yaitu kurikulum 2004, KTSP dan kurikulum yang berlaku hingga saat ini yakni kurikulum 2013. Kurikulum ini berlaku bagi semua ranah pendidikan tidak terkecuali sekolah dasar di dalam keberlangsungan proses belajar mengajar atau pembelajaran.

Pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan pada ranah sekolah dasar/Madrasah Ibtidaiyah memiliki tujuan menjadikan peserta didik mempunyai kemampuan dalam berpikir kritis, bersikap nasionalisme, dan berjiwa pancasilais, berwawasan kebangsaan dan menjunjung tinggi NKRI, memiliki rasa persatuan dan kesatuan dalam mempertahankan bangsa Indonesia, bermindset dalam memecahkan masalah yang terjadi di negara, memiliki karya yang inovatif untuk mengangkat harkat dan martabat bangsa didepan Negara lain dan menjiwai nilai-nilai pancasila. (Lubis, 2020:25) dengan adanya tujuan diatas tentunya menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan sangat penting dan wajib untuk dilaksanakan.

Penting halnya menerapkan pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan pada ranah sekolah dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Pernyataan diatas dapat dilihat dari pentingnya kepribadian untuk menyongsong masa depan Indonesia yang lebih baik.

Proses pembentukan kepribadian ini tentunya berlangsung dari masa sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Hal inilah yang menyebabkan mata pelajaran ini dihukumi wajib untuk diajarkan. Pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan pada ranah sekolah dasar mengajarkan kecintaan kepada Tuhan YME dan sesama manusia sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban warga negara, mengajarkan rasa toleransi, dan memberikan wawasan mengenai sistem pemerintahan. Guna memenuhi pentingnya pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan maka pendidik harus menanamkan pembentukan kepribadian melalui pelaksanaan pendidikan.

Pelaksanaan pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan yang dikenal sebagai mata pelajaran tematik dilakukan dengan menanamkan pembiasaan berdoa sebelum belajar dan sesudah belajar, membiasakan berperilaku jujur dengan pemberlakuan kantin kejujuran, selalu berbicara sopan dengan membiasakan 3S (senyum, salam, dan sapa), dapat bekerjasama dengan kelompok dengan terwujud dalam perilaku gotong royong, peduli dengan lingkungan dan teman, saling toleransi antar agama dan tidak mengganggu temannya di dalam belajar.

2.2. Kajian Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang dijadikan oleh penulis sebagai acuan dalam penyusunan skripsi diantaranya adalah sebagai berikut:

- 2.2.1. Penelitian metode pembelajaran dalam pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar oleh Muhammad Yamin & Syahrir (2020). Tentang Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). Metode yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian pustaka. Penelitian ini menghasilkan metode yang ideal dalam pembangunan pendidikan merdeka belajar yaitu metode Blended Learning. Metode ini merupakan penggabungan dari keunggulan pembelajaran tatap muka dan virtual. Hubungan penelitian ini

dengan penelitian yang akan datang yaitu sistem pendidikannya yaitu sistem merdeka belajar.

- 2.2.2. Penelitian implementasi pendidikan anti korupsi oleh Sutrisno (2017). Tentang Implementasi Pendidikan Anti Korupsi pada mata pelajaran PKn berbasis project citizen di Sekolah Menengah Atas. Metode yang digunakan oleh peneliti yaitu kualitatif deskriptif dan penelitian dilakukan di SMA Muhammadiyah Ponorogo kelas X. Penelitian ini menghasilkan implementasi pendidikan anti korupsi dengan metode project citizen yang efektif dengan menghasilkan nilai karakter siswa yang jujur, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian dan keadilan. Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang akan datang yaitu keduanya mengkaji pendidikan karakter antikorupsi yang merupakan tujuan dari penerapan profil pelajar pancasila.
- 2.2.3. Penelitian implementasi nilai-nilai pancasila oleh Nur Khosiah (2020). Tentang Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Falah Tongas, Probolinggo. Metode yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian kualitatif karena peneliti melakukan observasi dan terjun langsung kelapangan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang mengambil dan menggunakan subjek dalam penelitiannya. Tempat penelitiannya sendiri dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Mambail Falah Tongas, Probolinggo. Penelitian ini menghasilkan bahwa MI Mambail Falah Tongas telah menerapkan nilai-nilai pancasila dengan baik yaitu melalui penerapan pada setiap mata pelajaran terkhusus PKn dan Agama. Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu kedua penelitian ini mengkaji tentang penerapan nilai-nilai pancasila
- 2.2.4. Penelitian Implementasi pendidikan nilai karakter oleh Aryuna Kusuma Tria Dewi dkk (2019). Tentang Implementasi Pendidikan Nilai Karakter di Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah. Metode yang digunakan oleh peneliti yaitu metode kualitatif. Tempat yang digunakan sebagai tempat penelitian

yaitu SD Al-Muqoddasah dan SD Darussalam. Penelitian ini menghasilkan implementasi karakter religius, disiplin, dan mandiri melalui budaya sekolah merupakan salah satu alternatif yang ampuh dalam menerapkan pendidikan nilai karakter. Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang akan datang yaitu keduanya mempunyai kajian yang sama yaitu penanaman nilai karakter.

